



PENDAHULUAN

Cineplex 21 & Restoran



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar belakang obyek

Pada era teknologi dan komunikasi yang semakin maju manusia mempunyai kebutuhan yang semakin beragam dan meningkat pula. Diantara sekian banyak kebutuhan manusia, kebutuhan akan hiburan adalah salah satu kebutuhan manusia yang kita pahami sebagai kebutuhan psikis, dimana pencapaiannya dilaksanakan dengan penikmatan sesuatu yang membawa suasana yang baru dan menimbulkan pemahaman atau pemikiran yang lebih segar.

Dari berbagai bentuk hiburan, salah satu bentuk hiburan tersebut adalah menikmati film, baik film yang bersifat nyata maupun imajiner. Film sendiri merupakan realitas imajiner tentang keindahan, renungan ataupun sekedar hiburan yang mampu menciptakan suatu realitas rekaan sebagai perbandingan realita nyata¹.

Cara penyajian film itu sendiripun mempunyai cara yang bermacam-macam salah satu diantaranya adalah penyajian melalui pemutaran film pada bioskop. Dengan penyajian yang baik film bioskop dapat dijadikan sarana hiburan yang baik. Di wilayah kotamadya Yogyakarta terdapat 5 (lima) bioskop dan hanya 3 (tiga) bioskop yang masih aktif memutar film, yaitu bioskop Mataram, bioskop Indra dan bioskop Permata. Bioskop mataram adalah bioskop terbesar di Yogyakarta yang hanya memiliki 1 (satu) studio dengan kapasitas kurang lebih 300 tempat duduk pengunjung, dan 7 (tujuh) kali penayangan. Bioskop Indra memiliki 2 (dua) studio tetapi hanya 1 (satu) studio yang masih aktif memutar film dengan kapasitas kurang dari 100 tempat duduk pengunjung, dengan sistem 5 (lima) kali penayangan. Bioskop Permata memiliki 1 (satu) studio dengan kapasitas kurang dari 100 tempat duduk. Dilihat dari kelayakan tempat duduk penonton bioskop Indra dan Permata memiliki kelayakan yang jauh dari standar bioskop menengah. Standar yang dimaksud adalah kekuatan kursi sudah rapuh dan tidak nyaman untuk diduduki. bahkan ada beberapa kursi yang sudah benar-benar rusak dan tak layak pakai tetapi masih berada di dalam bioskop. Dan nilai perbandingan antara kursi-kursi yang

¹ www.detik.com : sumarno, opini ahli; http; fpg2; 22 nov 2003



masih baik dan kursi yang tidak layak pada bioskop Mataram keadaan kursi yang masih layak 85% dan selebihnya adalah keadaan kursi rusak. Bioskop Indra mempunyai perbandingan kursi yang masih layak pakai kurang lebih 75% dan selebihnya adalah kursi tak layak pakai. Bioskop Permata mempunyai keadaan yang lebih parah yaitu keadaan tempat duduk yang masih layak kurang lebih 65% dari keseluruhan kursi. Jadi di Kotamadya Yogyakarta pada setiap penayangan film bila dijumlahkan atas seluruh tempat duduk pengunjung adalah kurang dari 375 tempat duduk². Jumlah tersebut dirasa sangat kurang memenuhi nilai kebutuhan masyarakat Jogjakarta, terutama kebutuhan akan bioskop.

Jumlah penduduk Kodya Yogyakarta pada tahun 2000 berjumlah 396.711 jiwa³ Untuk prediksi 10 tahun mendatang akan mencapai 412.059 jiwa. Dari jumlah tersebut 50% merupakan usia produktif dan jumlahnya adalah 206.000 jiwa. Dari angka tersebut dapat diambil angka penikmat sekitar 1% dari jumlah penduduk usia produktif atau sekitar 2060 jiwa memiliki kebutuhan akan hiburan dan diantaranya adalah hiburan menonton film. Apabila nilai tersebut dibandingkan kapasitas tempat duduk bioskop yang telah ada maka muncul nilai kesenjangan ruang pemenuh kebutuhan akan bioskop adalah kurang atau dengan kata lain peluang bioskop baru sangatlah baik. Nilai pengunjung akan meningkat tajam apabila musim liburan sekolah, hal ini terjadi karena Jogjakarta merupakan salah satu kota tujuan wisata terutama wisatawan domestik.

Kurangnya fasilitas bioskop dengan fasilitas pendukung lainnya seperti restoran cepat saji, toko *merchandism* tentang film dan ruang informasi khusus tentang film yang ada sekarang dirasa belum dapat memenuhi kebutuhan akan penikmat film terutama kelas menengah keatas diwilayah kotamadya Yogyakarta dan sekitarnya. Dan fasilitas tersebut dapat dijadikan salah satu obyek pendukung tujuan wisata kota Yogyakarta terutama para wisatawan domestik.

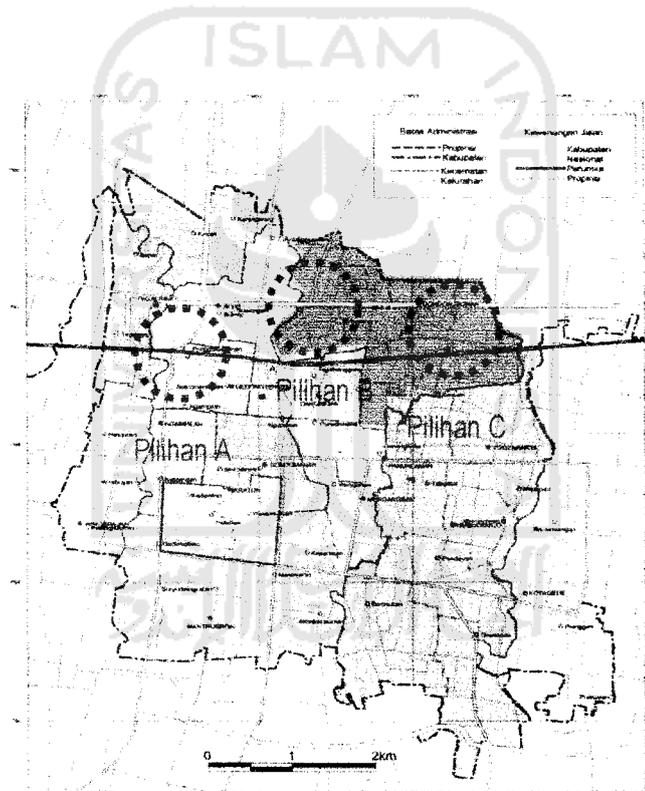
² wawancara dengan pengelola, bioskop mataram, indra, permata, 07 januari 2004

³ www.yogyakarta.com, Kota Yogyakarta dalam angka, 2002



1.1.2 Tinjauan lokasi.

Perencanaan lokasi site berada dikota Yogyakarta, dengan pertimbangan bahwa Yogyakarta merupakan kota pelajar, kota seni dan budaya. Dan dari hampir setengah komposisi penduduk Yogyakarta adalah pelajar dan mahasiswa serta secara angka 50% jumlah penduduk di Yogyakarta adalah tergolong usia produktif sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya gedung bioskop dengan fasilitas kalangan menengah keatas akan menjadi pertimbangan yang pemilihan lokasi secara umum. Lokasi terpilih terletak di pusat kota Jogjakarta dimana pusat keramaian/kepadatan terjadi, dengan pertimbangan bangunan ini lebih bersifat komersial dan rekreatif.



(Gb.1) : Gambar peta Kodya Yogyakarta

Sumber : Triple-A Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



1.1.3 Site dan Karakteristiknya

Lokasi pilihan pertama adalah jalan Sudirman :

Terletak di Jl. Sudirman tepatnya sisi selatan jalan, sebelah barat Jalan Antasari Kotabaru. Batas utara jalan Sudirman, batas selatan SMU Stella Duce Kotabaru, batas Timur adalah bank Universal, batas timur adalah jalan antasari kotabaru. Pemilihan site didukung oleh lokasi yang strategis karena tidak jauh dari kompleks wisata Malioboro dan kawasan perbelanjaan jalan Solo yang merupakan potensi wisata utama bagi kota Jogjakarta:

- Keuntungan :
 - Merupakan salah satu zona Ekonomi/Bisnis menurut Rencana Struktur Tata Ruang D.I.Y⁴
 - Lokasi site dapat dicapai dari lebih satu akses karena keberadaannya dipojok pertigaan jalan Sudirman dan jalan Sunaryo kotabaru.
 - Lingkungan site cukup memiliki vegetasi yang cukup baik pada area site maupun area disekitar site.
 - Dekat dengan kawasan pebelanjaan jalan Solo sebagai salah satu tujuan wisata,terutama wisata belanja kota Yogyakarta.
 - Lokasi site terletak didekat beberapa kampus perguruan tinggi swasta sehingga potensi usia produktif didaerah tersebut banyak.
 - Lokasi site merupakan salah satu titik temu antar zona ekonomi, zona pendidikan dan zona hunian sehingga menambah nilai posisi strategis terutama untuk kebutuhan gedung bioskop.
 - View site yang cukup menarik dengan adanya view sungai kali code. Letak site yang berada dipojok pertigaan Jalan Sudirman dan Jalan Faridan M. Miridan sehingga dua sisi view site sangat bebas dan sangat baik untuk mendukung area rekreatif
 - Saluran utilitas seperti telepon, listrik, roil kota yang telah tersedia dengan baik mendukung gedung terbangun.

Selain tinjauan site yang baik, kondisi site pada Jalan Jendral Sudirman ini juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan agar kondisi tersebut tidak mengurangi

⁴ Data Bappeda 1998



penciptaan kondisi bangunan dan lingkungan sekitar yang rekreatif dengan melakukan rancangan yang dapat menjadi solusinya, kekurangan tersebut antara lain:

- ❑ Kawasan jalan Sudirman adalah kawasan Ekonomi/Bisnis yang cukup potensial sehingga harga lahan tergolong tinggi.
- ❑ Tingkat kebisingan yang cukup tinggi dengan keadaan jalan Sudirman yang memiliki kepadatan lalu lintas yang cukup tinggi.
- ❑ Kurang sehatnya kondisi sebagian lingkungan lokasi, dengan polusi udara dari padatnya lalu lintas jalan.



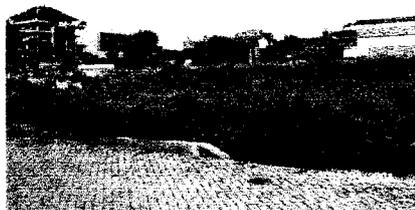
(Gb 2) : kondisi site Jalan Jend. Sudirman

Sumber : Survei



(Gb.3) : kondisi site Jalan Jend. Sudirman

Sumber : Survei



(Gb.4) : kondisi site Jalan Jend. Sudirman

Sumber : Survei



1.1.4 Latar belakang masalah :

Gedung bioskop mempunyai ruang yang terpenting adalah auditorium atau ruang cinema. Untuk memenuhi standar khusus ruang cinema maka memerlukan susunan ruang yang berkarakter khusus yaitu ruang yang mempunyai susunan dan bentuk ruang yang sedemikian rupa sehingga perinsip menonton bersama tidak terganggu oleh pola tempat duduk penonton serta memiliki ruang yang memadai untuk terciptanya rekayasa baik secara visual maupun suara film yang nyata. Perwujudan ruang tersebut dapat kita terapkan pada sistem struktur dan konstruksi yang kita pakai menggunakan bahan berteknologi tinggi sehingga perinsip-perinsip ruang cinema tersebut dapat terpenuhi dengan baik bahkan dapat menambah nilai keamanan dan kenyamanan ruang bioskop.

Bangunan bioskop dan restoran mempunyai prinsip dasar adalah bangunan komersial maka bangunan tersebut sangat membutuhkan citra bangunan yang berkesan modern, arsitektur modern sangat cocok menjadi pilihan konsep desainnya karena dengan bentuk modern diharapkan dapat menimbulkan citra selubung bangunan yang beroreintasi pada futuristik. Futuristik pada bangunan berarti membawa citra bangunan tersebut yang dapat mengikuti perkembangan jaman, citra bangunan yang tidak kaku serta fungsi konseptual yang selalu fleksibel mengikuti teknologi yang terus berkembang. Dari prinsip konsep bentukan, struktur serta konstruksi yang berteknologi tinggi sehingga diharapkan muncul citra bangunan modern serta menimbulkan kesan menarik sehingga prinsip fungsi komersial pada bangunan dapat dicapai.



1.2 Rumusan Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Umum

Permasalahan umum adalah bagaimanakah menciptakan bangunan yang membawa citra modern yang berfungsi utama sebagai bioskop dengan terdapat fasilitas pendukung kegiatan utama serta kegiatan pendukung berupa restoran.

1.2.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang gedung bioskop yang memiliki citra arsitektur modern dengan mempertimbangkan pengembangan komponen-komponen penyusun berkualitas tinggi baik penyusun struktur maupun konstruksi sehingga menghadirkan bentukan serta komposisi ruang yang bergaya modern pula.

1.3.1 Tujuan

Tujuan perancangan ini adalah untuk mendapatkan sebuah desain bangunan yang dapat mawadahi lebih dari satu fungsi aktivitas/kegiatan dengan karakteristik yang berbeda. Yaitu sebuah design bangunan yang dapat mengakomodasi kegiatan Bioskop dan Restoran sebagai sarana rekreasi maupun sebagai nilai potensi pasar yang lebih cenderung bersifat komersial sehingga keduanya dapat saling mendukung.

1.3.2 Sasaran

1. Menciptakan desain/perancangan bangunan yang baik sehingga dapat mendukung kegiatan rekreasi dan commercial dengan nyaman.
2. Menghadirkan struktur dan konstruksi yang berkualitas tinggi dengan menggunakan pola perancangan yang baik sehingga dapat mengekspresikan citra modern bangunan yang dapat menggambarkan kegiatan yang ada.
3. Mendapatkan presentasi sebuah ruang yang dapat menciptakan suasana formal yang rekreatif (*pada bioskop*) yang di sisi lain juga terdapat fungsi non formal yang bersifat commercial (*pada restoran dan toko merchandise*).



1.4 Studi Literatur

1.4.1 Pengertian Modern

Modern menurut artinya adalah sesuatu yang baru⁵. Sedangkan konsep berarti pola pemikiran yang dilakukan secara bertahap⁶.

Maka dapat dijabarkan kesan yang baru tersebut dapat dicapai dari konfigurasi dan pola yang menggunakan bahan serta pola pemikiran yang baru.

Gaya yang membentuk kesan modern lebih tergantung terhadap perkembangan teknologi yang ada, sehingga kesan yang ada saat ini konsep modern berarti system yang berkonfigurasi menggunakan struktur yang berteknologi tinggi atau lebih kita kenal dengan high-tech architectural design. Namun yang ada sekarang gaya high tech arsitektural memiliki kesan berlebihan dan berbiaya mahal. Berbeda dengan modern arsitektural sama-sama bertujuan membawa kesan baru tetapi nilai modern lebih mempertimbangan biaya yang lebih rendah serta lebih ramah lingkungan.

1.4.2 Cineplek

Cineplek berarti bangunan yang berguna untuk menonton bersama yang jumlah ruang studio lebih satu sehingga dalam satu hari gedung bioskop tersebut memiliki pilihan menonton yang banyak dan beragam jenisnya.

1.4.3 Restoran

Restoran pada gedung citra sudirman pada bangunan berfungsi sebagai fasilitas pendukung kegiatan utama, sesuai definisinya restoran adalah bangunan komersil yang dimana didalamnya menyediakan barang makanan serta tempat untuk menikmati makanan tersebut. Yang bentuk penyajian model makanannya dibagi menjadi :

- Restoran cepat Saji yaitu restoran dengan bentuk penyajian makanannya tidak melalui banyak Proses pengolahan tetapi hanya proses penghangatan sebelum penyajian.

⁵ Kamus lengkap, Prof. Drs. S. Wojowasito dan Drs. Tito Wasito W, hal. 452

⁶ Ernest Neufert, Data Arsitek, 1999, Penerbit Erlangga, Jakarta



- Restoran Alami yaitu restoran yang dalam penyajiannya melewati proses pengolahan awal mentah hingga siap disajikan.
- Restoran Umum yaitu restoran yang melakukan proses pengolahan makanannya lebih dari satu porsen jenis pengolahan.

Sebagai fasilitas pendukung kegiatan utama bioskop, restoran sebagai tempat dan ruang bagi pengunjung ketika membutuhkan makanan, dan tempat beristirahat serta bersantai pada saat pengunjung menunggu ataupun setelah jadwal tayang film yang pengunjung pilih serta sebagai pendukung yang berdiri sendiri ketika pengunjung restoran tidak dalam rangka menonton tetapi semata-mata hanya belanja makanan, tetapi fungsi tersebut masih dalam fungsi pendukung kegiatan cinema yang dihubungkan dengan ruang plaza yang banyak terdapat info film dan pernak-perniknya sehingga restoran tersebut masih dalam lingkup pendukung cinema, maka dari itu pola penyajian restoran tersebut lebih efektif bila menggunakan sistem restoran cepat saji. Dengan fasilitas pelengkap arena bermain yang bernuansa film bagi anak-anak dan tampilan selubung yang sesuai dengan tema film yang marak dibicarakan sehingga menambah kualitas ruang komersilnya. Diharapkan dengan menggunakan konsep tampilan modern diharapkan menambah keserasian bentuk dan suasana restoran yang mendukung fungsi bangunan.

1.4.4 Café

Café sebagai fasilitas penunjang keberadaan cinema ialah rumah makan yang bernuansa rekreatif dan tempat bersantai bagi pengunjung yang memiliki fasilitas yang lebih dibandingkan fasilitas rumah makan yang lainnya seperti fasilitas ruang AC, fasilitas dengan ruang Live Music hingga pemutaran film yang dapat pengunjung pilih. Khusus pada kafe cinema ini konsep tampilan menggunakan konsep modern dan bernuansa film sehingga keberadaan kafe Sebagai Rumah Makan Yang Eksklusif didalam bangunan dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang film.



1.4.5 Food Court

Secara definisi arti food court berarti berbagai macam stand yang menyajikan makanan dan minuman. Hanya saja fasilitas ruang dan pelengkap cukup sederhana dan masing-masing stand disatukan oleh satu ruang makan yang cukup luas. pada fungsi food court pada bangunan cinema ini terdapat fungsi sebagai toko makanan dan minuman yang berkategori makanan ringan sehingga makanan tersebut dapat menemani pengunjung dalam menonton serta konsep area food court yang dibuat dinamis dan modern yang memudahkan pengunjung maka fungsi penunjang kegiatan cinema pada fungsi food court dapat tercapai.

1.4.6 Toko Merchandise

Toko merchandise pada bangunan cinema ini berfungsi sebagai tempat penjualan barang-barang tentang film mulai dari aksesoris, cd, vcd, dvd, tentang film hingga alat elektronik pemutar film. Dengan adanya fasilitas seperti ini maka pengunjung tidak hanya menonton film pada cinema saja tetapi juga dapat memiliki dan mengoleksi pernak-pernik hingga film yang pengunjung sukai. Sekaligus menambah apresiasi serta penghargaan pengunjung sebagai bagian dari masyarakat dan nilai jual karya seni dalam film.

1.5 Contoh Bangunan Bioskop

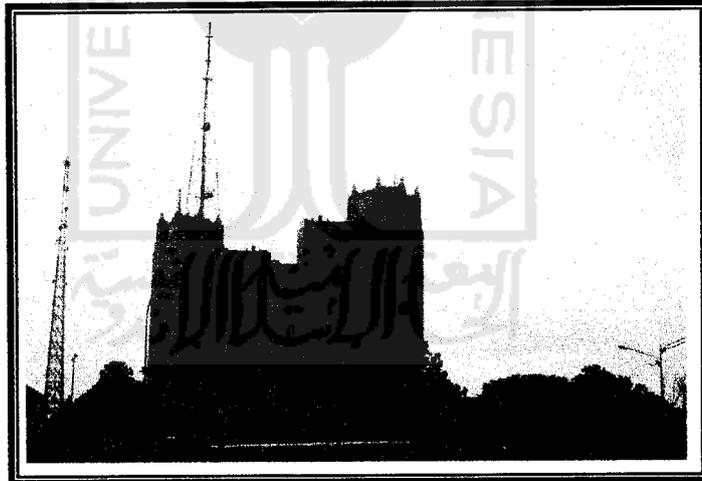
Dilihat dari fungsi bangunan, karakteristik bangunan yang muncul pada bangunan bioskop hampir semuanya sama yaitu menarik baik dari segi bentukannya maupun dilihat dari selubung luarnya. Dari berbagai macam kasus gedung bioskop baik yang berkonsep modern ataupun tidak, keseluruhan karakter dan fasilitas yang beragam tersebut dapat dijadikan acuan, dan salah satu contoh tersebut adalah :

1.5.1 Pusat Perfilman Umar Ismail

Kapasitas pengunjung \pm 1000 orang, Luas Bangunan : 11.550 m²

Dengan Luas Lahan : 1,8 Ha, Kompleks gedung bioskop (kapasitas 800 orang), R. Preview, lobby, ruang proyektor, ruang mekanik, ruang penyimpanan film, gudang, cafetaria dan ruang sidang yang berfungsi sebagai ruang pertemuan dengan kapasitas 200 orang. Kompleks perkantoran : terdapat tiga lantai untuk kantor-kantor perfilman baik badan dari pemerintah maupun badan milik swasta serta kantor-kantor organisasi perfilman.

Pusat perfilman Umar adalah salah satu contoh bangunan yang mempunyai fungsi yang kompleks untuk mewadahi kegiatan film mulai dari perkantoran, kegiatan festival film, sampai tempat untuk mewadahi pertemuan yang berhubungan dengan film, pada lokasi yang cukup luas dikawasan Kuningan Jakarta Selatan.



(Gb.5) Perkantoran Taman Umar Ismail

Sumber : *Jakarta-jakarta*



1.5.2 Duluth Cinema 12

Terletak di Duluth, Georgia

Dibangun pada tahun 1994 – 1996

Arsitek : Richard Rauth

Sistem Kontruksi : Baja Galvanis

Konteks bangunan : Cinema Multiplex

Luas areal bangunan : ± 3.100 m²

Areal Ruang Parkir : 666 kendaraan

Analisis :

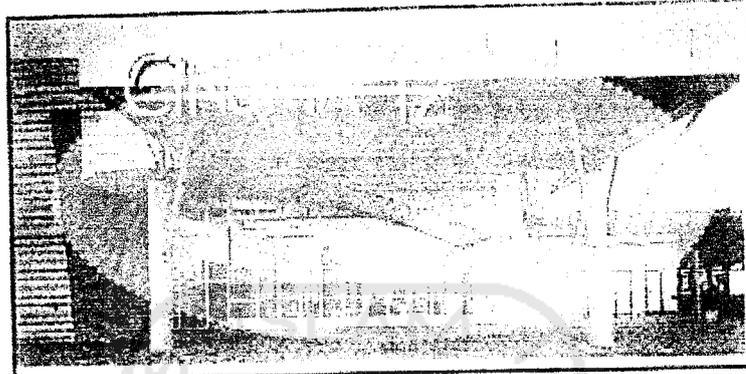
Diprakarsai oleh O'Neill Theaters sebuah perusahaan Louisiana yang khusus mememutar film-film "tahap kedua" yaitu film yang berorientasi fiksi ilmiah. Tampilan wujud beraneka ragam dari Rauth sang arsitek, terdiri dari total kapasitas tempat duduk 1808 kursi yang terbagi dari 12 auditorium (studio) yang tergabung dalam suatu bentuk, tetapi terletak didekat mall kosong sebagai penghubung ruang keseluruhan.

Terletak dibatas luar kota Atlanta, teather yang dibangun dengan harga yang sangat rendah yaitu \$ 55 per feet persegi. Proses tersebut diperoleh melalui penggunaan secara ekstensif atas material-material yang sering ditemukan melalui wujud penerapan konsep pertanian dan industri, seperti baja galvanis yang berombak-ombak pada bagian luar atau timah yang berlobang ditengah-tengah. Dengan konsep dan bahan yang digunakan menuntut kualitas tenaga kerja yang tinggi. Penempatan material-material 'yang tidak biasa' untuk digunakan dalam desain yang "berkualitas" telah berhasil meyakinkan konsep kesatuan yang berbiaya rendah pada kompleks cinema Duluth.

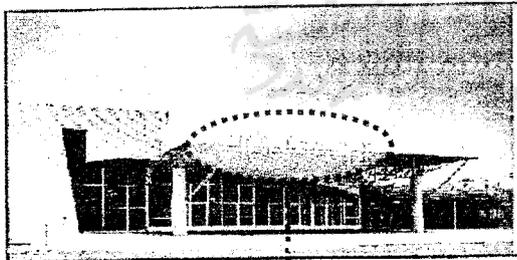


(Gb.6) Duluth Cinema 12

Sumber : *Contemporary American Architecture*

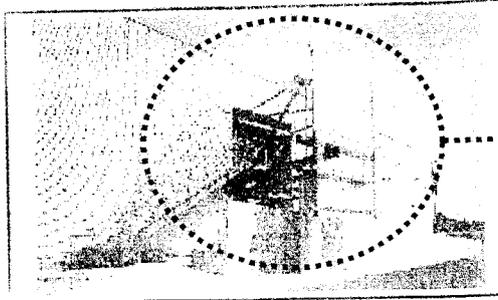


Serambi depan cinema Duluth memiliki serambi depan yang unik berbentuk teras sebagai penanda pintu masuk Cinema. Pada atap serambi menggunakan space frame, kemudian disambut interior ruang lobby dengan langit-langit yang berbentuk melengkung. Penggunaan materi space frame menandakan konsep bangunan yang dinamis, khusus pada bagian ini terkesan kokoh dengan space framenya sekaligus pembeda bagian luar gedung yang mempunyai fungsi sebagai entrance.

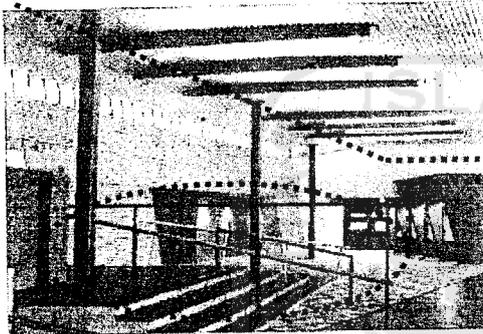


Pada malam hari cinema Duluth mempunyai Lampu Billboard yang menyambung sepanjang 140 meter sehingga penerangan tersebut membentuk garis bias lampu yang menyerupai pedang pada film starwars jika dilihat dari

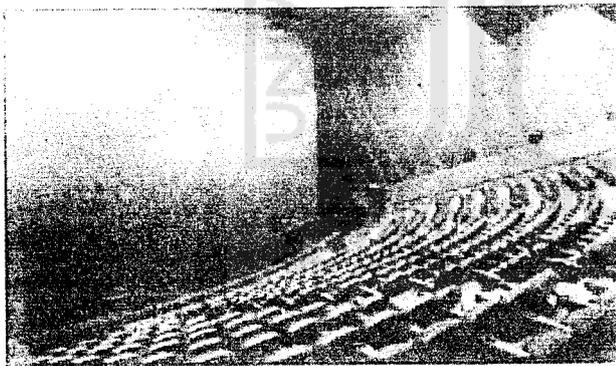
Perbedaan bentuk antara selubung kanan yang menggunakan material bahan bergelombang namun berkesan kaku, selubung tengah menggunakan kaca sebagai pintu masuk dengan bentuk garis luar bundar memberi kesan fleksibel, serta selubung kiri yang terdapat sirip-sirip bukaan yang berkesinambungan menambah kesan kontinyu sesuai dengan fungsi didalamnya yaitu kantor administrasi, semua selubung tersebut saling bekomposisi sehingga terlihat menarik .



Pintu keluar pada cinema duluth terletak pada samping bangunan dengan bentuk yang sedemikian rupa membawa komposisi bangunan yang beragam serta menarik dari luar tetapi tetap memperhatikan nilai keamanan yaitu fungsi pintu samping sebagai pintu darurat.



Tiket box yang diarahkan oleh komposisi lampu yang menyambung dari pintu masuk menuju tiket box, tetapi penonton diarahkan sesuai jalur yang ia harus lalui dengan adanya besi pipa pengarah, fungsi besi ini adalah pengarah jalur antri pengunjung pada saat menumpuknya pengunjung



Salah satu ruang studio pada Duluth Cinema 12, dengan karakteristik bahan yang sesuai tampilan dan suasana yang dihadirkan, Duluth Cinema 12 ini mempunyai sasaran pasarnya adalah kalangan ekonomi menengah keatas.

(Gb.7) Duluth Cinema 12

Sumber : *Contemporary American Architecture*